

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Pada bab tinjauan penelitian terdahulu, penulis gunakan sebagai bahan referensi penelitian yang sedang dilakukan. Dalam tinjauan penelitian, penullis mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dengan demikian penulis mendapatkan rujukan sebagai pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, dengan adanya tinjauan penelitian terdahulu untuk menambah pemahaman penulis mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dan akan menjadi bahan referensi bagi penulis :

- 1) Penelitian pertama yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian milik Anissa Fathrika Jannah, mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, tahun 2017 dengan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Majalengka”. Menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif.
- 2) Penelitian kedua yang penulis gunakan sebagai acuan adalah penelitian milik MHD Rifai, mahasiswa Universitas Sumatera Utara Medan, Tahun 2018 dengan skripsi yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Bermasalah di Desa Dolok Masango”. Menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif.

**Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

| Nama Penulis                 | Judul Penelitian   | Metode Penelitian                       | Hasil Penelitian  | Analisis Perbedaan                                  |
|------------------------------|--|---|---|---|
| Anissa<br>Fathrika<br>Jannah | Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Majalaya | Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif | Pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu di SLB-B Kab. Majalengka menekankan pada komunikasi isyarat dan bahasa verbal atau lisan. Terjadinya komunikasi diadik dalam interaksi yang digunakan oleh siswa. | Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian |
| MHD Rifai                    | Efektifitas Komunikasi Antapribadi Orang Tua dan Anak Bermasalah di                            | Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antapribadi orang tua dan   | Perbedaan terletak pada objek penelitian            |

|  |                       |  |  |  |
|--|-----------------------|--|--|--|
|  | Desa Dolok<br>Masango |  | anak<br>bermasalah<br>berjalan<br>cenderung<br>tidak efektif.<br>Dari lima<br>komponen<br>komunikasi<br>efektif<br>menurut<br>DeVito,<br>Informan<br>pertama<br>memenuhi<br>empat<br>komponen,<br>informan<br>kedua hanya<br>memenuhi<br>satu<br>komponen,<br>dan informan<br>ketiga<br>memenuhi<br>lima<br>komponen |  |
|--|-----------------------|--|--|--|

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Komunikasi**

Komunikasi yaitu proses pertukaran pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan baik melalui media ataupun secara tatap muka. Komunikasi bertujuan untuk mendapatkan timbal balik baik secara langsung ataupun tidak langsung. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah Sama Makna.

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Di sisi lain, menurut Effendy (1984:6), komunikasi adalah peristiwa komunikasi gagasan manusia. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan berupa pesan, informasi, ide, emosi, kemampuan, dan lain-lain ditransmisikan melalui simbol atau simbol yang dapat bertindak dalam bentuk efek tindakan dalam media yang jelas, yang dapat memberikan dampak berupa efek tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Harold Lasswell, dalam karyanya “Struktur dan Fungsi Komunikasi dalam Masyarakat” (Effendy, 2005:10), menunjukkan bahwa komunikasi *paling baik dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Atau " Who, Says What, in Which Channel To Whom, With What Effect."* Jadi berdasarkan paradigm Lasswell tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses ekspresi pikiran atau perasaan seorang individu yang disampaikan kepada individu yang lain, berupa pesan atau informasi dalam bentuk bahasa sebagai alat yang menyalurkan sehingga dari proses tersebut dapat menimbulkan efek baru.

#### **2.2.1.1. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan.

Tujuan dari proses komunikasi adalah tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang atau bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan.

Kemudian giliran komunikan untuk menerjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

#### **2.2.1.2. Tujuan Komunikasi**

Menurut Berlo ada 2 (dua) ukuran tujuan komunikasi (*dimension of purpose*), yaitu :

- 1) Kepada “Siapa” seseorang melakukan komunikasi. Dalam hal ini harus dibedakan antara sasaran yang dituju dengan sasaran yang bukan dituju. Dalam berkomunikasi paling sedikit terdapat dua keinginan bereaksi.
- 2) Bagaimana seseorang melakukan komunikasi. Tujuan komunikasi dapat diletakan di sepanjang ukuran *continuum*, yang menunjukkan apakah tujuan itu segera diperoleh atau tertunda. Schramm menyebutnya sebagai “*immediate reward*” dan “*delayed reward*”.

Selain itu, komunikasi pun mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Perubahan sikap (*attitude change*)

Komunikan dapat merubah sikap setelah dilakukan suatu proses komunikasi.

- 2) Perubahan pendapat (*opinion change*)

Perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berangsur dan tergantung bagaimana komunikator menyampaikan pesannya.

3) Perubahan perilaku (*behavior change*)

Perubahan perilaku dapat terjadi bila dalam suatu proses komunikasi, apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampaikan, hal ini tergantung pada kredibilitas komunikator itu sendiri.

4) Perubahan sosial (*social change*)

Perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi.

### **2.2.1.3. Fungsi Komunikasi**

Dalam berinteraksi, manusia tidak semata-mata melakukan kegiatan komunikasi begitu saja tanpa mengetahui fungsi komunikasi dalam kehidupannya. William L. Gordon (Mulyana, 2006), menguraikan empat fungsi komunikasi sebagai berikut :

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi sebagai fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualitas diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Selain itu dengan berkomunikasi mampu membina kerjasama dengan anggota masyarakat. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia akan tersesat, karena tidak berkesempatan menata dirinya dan alam di lingkungan sosialnya. Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Komunikasi juga memungkinkan individu membangun kerangka tujuan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi yang sedang dihadapi. Dengan komunikasi memungkinkan manusia untuk mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi berbagai macam situasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi,

seseorang tidak akan tahu bagaimana caranya makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia secara beradab, karena cara-cara berperilaku seperti itu harus dipelajari melalui pola asuh keluarga dan pergaulan dengan orang lain melalui proses komunikasi.

Pada dasarnya komunikasi sosial merupakan komunikasi yang berhubungan dengan kultur atau budaya, karena istilah sosial dan kultur seperti halnya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi perilaku komunikasi, dan komunikasi dapat menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Menurut Hall, Komunikasi adalah budaya, sebaliknya budaya adalah komunikasi. Satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme sosial budaya masyarakat baik secara horizontal (dari satu anggota masyarakat ke anggota masyarakat lainnya), ataupun secara vertikal (dari generasi ke generasi berikutnya).

Laki-laki tidak gampang menangis, dan tidak bermain boneka. Anak perempuan tidak bermain pistol-pistolan, atau mobil-mobilan. Jangan makan dengan tangan kiri, jangan melawan kepada orang tua, duduklah dengan sopan, bersikaplah sopan kepada orang lain, jangan tertawa di dalam masjid, dan sebagainya. Dalam proses komunikasi fungsi komunikasi sosial mampu menciptakan beberapa manfaat, yaitu :

- a. Pembentukan konsep diri, artinya pandangan tentang siapa diri kita dapat diperoleh melalui informasi yang orang lain beritahu kepada kita.
- b. Pertanyaan eksistensi diri, artinya dengan berkomunikasi setiap individu diketahui keberadaannya. Sesuai dengan istilah *Cogito Ergo Sum* yang artinya saya berfikir maka saya ada.
- c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, artinya komunikasi dalam konteks apapun, merupakan bentuk dasar penyesuaian dengan lingkungan. Dapat pula memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental, antara lain belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, dan rasa hormat.

## 2) Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis dapat mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi dapat dijadikan instrument di dalam penyampaian perasaan sayang, peduli, rindu, gembira, sedih, dan benci dapat dilakukan melalui pesan verbal

maupun non-verbal. Emosi juga dapat disalurkan melalui bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Komunikasi menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi), perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan verbal dan non-verbal.

### 3) Fungsi komunikasi ritual

Suatu komunitas atau organisasi sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup dalam istilah antropolog sebagai *rites of passage*, peristiwa komunikasi yang dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas melalui upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, seperti upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan meliputi ijab Kabul, sungkem kepada orangtua, sawer, ulang tahun pernikahan hingga upacara kematian. Dalam upacara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Selain itu ritual-ritual lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, salat dan sembahyang, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan hari raya idul fitri, atau natal serta upacara peribadatan lainnya juga termasuk komunikasi ritual.

### 4) Fungsi komunikasi instrumental

Dalam fungsi komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta perilaku atau menggerakkan tindakan, serta menghibur. Namun semua kegiatan tersebut pada dasarnya cenderung bersifat persuasif, komunikasi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*), mengandung muatan pembicara yang menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. Ketika dosen menyatakan bahwa ruangan kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak melupakan persoalannya.

Komunikasi sebagai instrument, tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan. Studi komunikasi membuat lebih peka terhadap strategi yang digunakan untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi kepentingan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, simpati, menumbuhkan kesan baik, empati, keuntungan



ekonomi, politik, dan sebagainya dapat diraih melalui pengelolaan kesan dengan cara verbal maupun non-verbal. Seperti berbicara sopan, mengobrol janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya.

Sedangkan jangka panjang dapat diperoleh melalui keahlian berkomunikasi, misalnya berpidato, berunding, berbahasa asing, keahlian menulis, dan piawai mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi seperti computer, internet dan sebagainya.

#### **2.2.1.4. Unsur Unsur Komunikasi**

Berikut adalah lima unsur Komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (Analisis Pengertian Komunikasi Dan 5 Unsur Komunikasi, 2007) :

1) Sumber (*source*)

Sumber atau *sender, coomunicator, speaker, encoder, atau orfinator*. Merupakan individu yang berperan sebagai inisiator atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Tidak hanya sebagai individu, sumber juga dapat berupa kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2) Pesan (*message*)

Merupakan satu perangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, ekspresi, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3) Saluran (*channel*)

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan oleh sumber (*source*) sebagai peyampai pesan dan informasinya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4) Penerima (*receiver*)

Istilah lain dari penerima yakni *destination, decoder, communicant, audience* dan *listener*, dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dan informasi dari sumber.

5) Efek (*effect*)

Merupakan akibat atau serangkaian dampak kejadian yang terjadi pada penerima setelah penerima menerima pesan tersebut.

### **2.2.2. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi antarpribadi hakekatnya mempunyai pola yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen seperti gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang berupa bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

#### **2.2.2.1. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak**

Terdapat tiga pola komunikasi di dalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu :

- 1) *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan). Dalam pola perilaku sebagai pola hubungan acceptance dari orang tua rendah, namun kendalinya tinggi, cenderung menghukum fisik, bersikap memberi komando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), terkadang emosional dan bersikap menolak. Sedangkan sebagai seorang anak, anak akan mudah tersinggung, penakut, murung dan merasa tidak bahagia, stress dan mudah terpengaruh, merasa tidak punya arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.
- 2) *Permissive* (cenderung berperilaku bebas). Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, akan tetapi kendalinya rendah, memberikan kebebasan bagi anak untuk menyatakan keinginan atau dorongannya. Sedangkan anak yang bersifat impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya cenderung rendah.
- 3) *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekaucauan). Hal ini acceptance dan kendali dari orang tua sama tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak,

memberikan keleluasaan bagi anak untuk menyatakan pendapat dan pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, anak juga cenderung lebih percaya diri, memiliki *self control* yang baik, bersikap sopan, bisa diajak bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan baik jika terjalin rasa saling percaya antar komunikator dengan komunikan, bersikap terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Adapun dengan sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah :

- a. Bersikap menghargai dengan cara mau mendengarkan, sehingga anak – anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin, hingga anak memiliki perasaan berani untuk mengutarakan perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
- b. Menggunakan empati untuk pandangan – pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat – isyarat verbal dan non-verbal saat komunikasi berlangsung.
- c. Memberikan kebebasan dan dorongan penuh pada anak sehingga anak mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu, sehingga anak dapat memberikan tanggapan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

### **2.2.2. Komunikasi Antarpribadi**

Dalam memberikan definisi tentunya banyak sekali pendapat dan opini yang bisa dijelaskan. Namun, belum tentu semua pendapat tersebut dapat diterima oleh semua pihak termasuk tentang definisi atau pengertian dari komunikasi antarpribadi. Layaknya seperti konsep-konsep ilmu lainnya, komunikasi antarpribadi pun memiliki berbagai definisi atau pengertian sesuai dengan persepsi para ahli komunikasi yang memberikan batasan penelitian.

Menurut Wiryanto (2004), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada

kerumunan orang. Artinya komunikasi antarpribadi atau interpersonal berbeda dengan komunikasi intrapersonal yang tidak melibatkan individu lain. Komunikasi antarpribadi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bertukar informasi, ide, pendapat dan perasaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Effendy, 2003).

#### **2.2.2.1. Fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi dinilai berbeda dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam mencapai tujuan untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*). Oleh karena itu individu (komunikator) dengan individu (komunikan) saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*); pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan.

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan antara individu satu dengan yang lain (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbaagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Ketika komunikator menyampaikan pesan atau informasi, umpan balik berlangsung seketika itu juga (*immediate feedback*), dalam artian komunikator bisa langsung mengetahui dan memahami tanggapan dari komunikan terhadap pesan, ekspresi wajah, dan gaya bicara komunikator. Jika umpan baliknya positif, dapat diartikan komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikator mempertahankan gaya komunikasinya. Namun sebaliknya, jika tanggapan komunikan negatif, komunikator harus mengubah gaya komunikasinya sampai berhasil. Yang pada intinya, tujuan dari komunikator memberikan pesan tentunya untuk mencapai tujuan menerima umpan balik positif dari komunikan.

Maka dari itu kemampuan dalam mengubah sikap dan perilaku, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi antarpribadi seringkali digunakan untuk

melancarkan komunikasi persuasif atau juga teknik komunikasi mempengaruhi psikologis manusiawi yang sifatnya tidak memaksa, halus, berupa ajakan, bujukan dan rayuan.

#### **2.2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi**

Beberapa unsur komunikasi antarpribadi, diantaranya :

##### **1) Konteks**

Konteks adalah situasi atau keadaan, suasana yang bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi. Suatu konteks yang terdapat di dalam komunikasi antarpribadi bisa ternyata bisa mempengaruhi harapan maupun tingkat partisipan yang dapat menentukan pemaknaan terhadap suatu pesan. Situasi tempat interaksi berlangsung, misalnya di ruangan, kantor, atau di luar rumah. Konteks sosial juga perlu dipertimbangkan, misalnya peran, tanggung jawab dan status relatif partisipan. Kondisi emosional juga akan mempengaruhi komunikasi tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan.

##### **2) Komunikator & Komunikan**

Di dalam komunikasi antarpribadi terjadi pertukaran pesan atau informasi antara individu satu dengan individu yang lain. Manusia yang terlibat dalam pertukaran pesan dan informasi tersebut memiliki peran tertentu yaitu sebagai pengirim pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan) yang umumnya dilakukan secara simultan atau terjadi dalam waktu yang bersamaan, sebagai seorang pengirim pesan maka ia akan menyusun suatu pesan dan mulai mengkomunikasikannya kepada orang lain, dengan tujuan akan mendapatkan umpan balik positif. Pesan-pesan itu dapat berbentuk tanpa isyarat serta simbol-simbol secara verbal maupun non-verbal.

##### **3) Pesan**

Komunikasi antarpribadi berjalan melalui proses umum yaitu pengirim dan penerima pesan dalam artian pesan-pesan dalam komunikasi dapat dialami melalui tiga unsur utama :

- a. Makna yang terbentuk oleh semua orang
- b. Simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan makna
- c. Bentuk organisasi pesan-pesan itu.

Pesan tidak hanya berarti pidato yang digunakan atau informasi yang disampaikan, tapi juga berupa pesan non-verbal dipertukarkan semacam ekspresi wajah, nada suara, gerak dan bahasa tubuh.

#### 4) Saluran

Dalam proses penyampaian pesan dari seorang komunikator (setelah proses encoding) maka pesan harus melewati suatu tempat, atau melalui alur-alur lewatnya pesan tersebut, saluran tersebut bisa dianalogikan seperti sarana transportasi yang mengangkut manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya. Ketika proses komunikasi berjalan, terdapat suatu kata yang berisikan pesan yang dibawa oleh seseorang kepada orang lain melalui gelombang suara, ekspresi atau raut wajah, gerakan tubuh, gerakan mata. Secara umum semakin banyak saluran yang dipergunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin sukses.

#### 5) Gangguan

Gangguan yang berupa rangsangan yang menghambat pembagian pesan dari komunikator kepada komunikan ataupun sebaliknya. Secara umum kesuksesan daripada proses penyampaian pesan dan informasi ini diukur dari bagaimana individu dapat mengatasi gangguan yang berbentuk eksternal maupun semantik.

Gangguan eksternal merupakan gangguan yang berasal dari luar, mengganggu penglihatan, suara maupun stimulus lain dari lingkungan yang menarik seseorang untuk memperhatikannya sehingga pemaknaan terhadap pesan akan semakin jauh.

Sedangkan gangguan semantik bisa terjadi karena tidak benarnya proses decoding terhadap pesan. Gangguan semantik sering terjadi pada gaya bahasa, kata-kata, ungkapan atau dialek yang berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirimnya.

#### 6) Umpan Balik

Umpan balik adalah bentuk dari respon atau pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik menunjukkan bahwa suatu pesan telah didengar, dilihat, dimengerti apalagi jika pemaknaannya sama. Jadi tanggapan dari proses komunikasi baik secara verbal dan non-verbal dapat dilihat dari reaksi penerima yang secara tidak langsung dapat menceritakan kepada pengirim bahwa pesan itu diterima ataupun ditolak juga dikoreksi. Dengan jalan ini maka penerima akan memahami pesannya belum atau bahkan tidak mencapai sasaran sama sekali.

## 7) Model Proses

Menurut DeVito model komunikasi sebenarnya mempunyai beberapa fungsi, diantaranya yaitu :

- a. Model menyajikan pengorganisasian dari berbagai unsur dalam suatu proses komunikasi.
- b. Model merupakan alat bantu yang berfungsi heuristik atau penemuan baru sebagai solusi terhadap sebuah masalah.

Model juga memungkinkan kita untuk melakukan suatu prediksi terhadap berjalannya komunikasi, terhadap apa yang terjadi pada suatu kondisi tertentu. Model membantu kita mengadakan pengukuran terhadap unsur dan proses komunikasi di dalam berbagai keadaan tertentu.

### 2.2.2.3. Sifat-sifat Komunikasi Antarpribadi

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang dapat dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi, antara lain :

- 1) Komunikasi antarpribadi di dalamnya melibatkan perilaku verbal ataupun non-verbal

Di dalam proses pelaksanaan komunikasi antarpribadi, manusia setiap harinya sering melibatkan perilaku non-verbal sebagai penguat pesan-pesan verbal yang diucapkan. Ini berupa unsur isi yang terdiri atas apa yang dikatakan dan dibuat, sedangkan unsur hubungan/relasi terdiri atas bagaimana sesuatu itu dikatakan dan diperbuat. Maka dari itu, baik perilaku verbal atau non-verbal masing-masing dapat menunjukkan seberapa jauh hubungan antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

- 2) Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan, *scripted and contrived*

Perilaku spontan bisa timbul karena adanya kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan kognisi, orang berperilaku spontan terjadi karena suatu tekanan emosi belak, meskipun terkadang perilaku ini tidak masuk dalam pertimbangan akal sehat seseorang.

Kemudia perilaku *scripted* yang dapat disebabkan karena suatu hasil belajar seseorang secara terus-menerus sebelumnya. Dan terakhir perilaku *contrived* terjadi karena dikuasai sebagian besarnya oleh keputusan-keputusan yang rasional.

3) Komunikasi antarpribadi sebagai proses berkembang

Sifat yang ketiga dapat menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi sebenarnya bersifat dinamis. Dengan demikian jika hubungan bersifat statis maka hubungan diantara mereka tidak bermutu, tidak ada kemajuan, karena tidak bertambahnya suatu informasi baru atau yang lebih bermutu daripada sebelumnya.

4) Komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi, dan koherensi

Suatu komunikasi antarpribadi ditandai dengan adanya umpan balik. Umpan balik mengacu pada respon verbal dan non-verbal dari seorang komunikan maupun komunikator secara bergantian. Tidak memungkinkan terjadinya umpan balik apabila tidak ada interaksi atau kegiatan dan tindakan yang menyertainya.

Interaksi inilah yang menunjukkan bahwa di dalam komunikasi antarpribadi harus menghasilkan suatu keterpengaruh tertentu. Tanpa adanya pengaruh interaksi tidak ada manfaatnya.

5) Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik

Intrinsik dimaksudkan sebagai suatu standar dari perilaku yang dikembangkan oleh sebagai pandu bagaimana mereka melaksanakan proses pertukaran pesan atau informasi. Dengan demikian tata aturan intrinsik biasanya disetujui diantara individu sebagai peserta komunikasi antarpribadi untuk meneruskan dan menghentikan tema-tema percakapan, perilaku verbal dan non-verbal selanjutnya. Sedangkan ekstrinsik yang dimaksudkan dengan adanya aturan lain yang timbul karena adanya pengaruh dari pihak ketiga. Selain itu, situasi dan kondisi bisa menjadi suatu pengaruh sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki atau malah harus dihentikan.

6) Komunikasi antarpribadi menunjukkan adanya suatu tindakan

Sifat keenam dari komunikasi antarpribadi yaitu adanya sesuatu yang diciptakan oleh partisipan yang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut. Kedua pihak diharuskan sama-sama memiliki kegiatan, atau aksi tertentu sebagai tanda bagi mereka memang sedang



berkomunikasi. Para ahli menjabarkan bahwa yang disebut komunikasi itu merupakan sebuah upaya untuk memulai suatu pesan dari sumber dan berakhir pada respon penerimanya. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi tidak perlu perhatian hanya pada sebab datangnya suatu pesan kepada akibat terpaan pesan, namun lebih dari itu harus memperhatikan seluruh proses dari pertukaran informasi sebagai bagian dari komunikasi tersebut.

7) Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia

Komunikasi antarpribadi melibatkan usaha yang sifatnya persuasif atau tidak memaksa. Karena untuk mencapai sukses harus dikenal melalui latar belakang psikologis, dan sosiologis seseorang. Maka dari itu seorang komunikator menyiapkan pesan yang baik sehingga mampu mengenal keadaan, lapangan psikologis dan sosiologis komunikan. Artinya memanfaatkan pengetahuan, pendapat, perasaan serta kebiasaan seorang darimana perasaan itu perlu disesuaikan agar dapat diterima.

#### **2.2.2.4. Aspek-Aspek Komunikasi Antarpribadi**

DeVito (Liliweri 1991, h.13) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut :

1) Keterbukaan

Kualitas dari keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya untuk berinteraksi. Hal ini bukan berarti bahwa seorang individu harus segera membuka semua riwayat hidupnya. Jika dikaitkan ke dalam hubungan komunikasi berkeluarga tentunya harus ada kesediaan bagi orang tua dan anak untuk saling berbagi pesan dan informasi, serta membuka diri untuk menerima saran dan masukan tanpa ada paksaan dari pihak manapun agar komunikasi dapat berjalan efektif, misalkan orang tua memiliki suatu permasalahan dengan anak orang tua harus bersedia untuk mengungkapkan permasalahan tersebut sehingga anak mampu mengerti situasi apa yang sedang terjadi di dalam lingkungan keluarganya.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. orang yang diam, tidak ekspresif, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta yang menjemukan. Semua orang tentunya ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang telah ia ucapkan. Pada hubungan berkeluarga, keterbukaan diperlihatkan dengan cara bereaksi spontan terhadap anggota keluarga satu sama lain, seperti ketika anak bercerita kepada orang tuanya maka orang tua perlu memberikan umpan balik secara langsung contohnya seperti menyatakan ketidaksependapatan terhadap apa yang diceritakan sang anak ataupun sebaliknya. Komunikasi akan berjalan lebih baik jika semua peserta komunikasi bereaksi secara spontan ataupun tanggap terhadap apa yang telah diucapkan.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini dapat diartikan bahwa seseorang mampu mengakui bahwa perasaan dan pemikiran yang dilontarkan merupakan mutlak dari dirinya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan. Contohnya ketika orang tua terganggu dengan perkataan dari anaknya, maka orang tua perlu mengatakan kepada sang anak bahwa dirinya merasa tersinggung karena perkataan sang anak bukan mengalihkan pembicaraan dan beralih ke topic yang lain. Jika terjadi perselisihan pendapat antara orang tua dan anak lebih baik katakan saja daripada harus menutupi atau memendamnya.

## 2) Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif dalam hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportive*). Dalam artian individu satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan dan informasi yang disampaikan. Sikap mendukung juga merupakan sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi yang dapat terjadi karena faktor – faktor personal seperti rasa takut, kecemasan, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi antarpribadi, karena orang defensive akan melindungi diri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi disbanding dengan memahami orang lain.

Pada hubungan keluarga, orang tua dengan anak spontan membantu menciptakan suasana yang mendukung. Orang tua atau anak yang dapat spontan dalam komunikasinya dan terbuka dalam megutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, yaitu terus terang dan terbuka. Jika sebuah keluarga mampu berpikiran terbuka serta bersedia

mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia untuk mengubah posisi jika keadaan mengharuskan, maka dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung (supportive).

### 3) Empati

Orang yang empatik akan memiliki kemampuan untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, disertai harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan datang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non-verbal. Secara non-verbal kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan : (1) keterlibatan aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah serta gerak gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, serta keadaan fisik; (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya

### 4) Sikap Positif

Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan setidaknya dua cara : (1) menyatakan sikap positif, dan (2) secara positif memberikan dorongan kepada orang yang menjadi teman berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak berekspresi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi, tentu akan mengganggu dan menciptakan reaksi negatif dan membuat komunikasi terputus.

Sikap positif dapat dijelaskan dengan istilah dorongan (*stroking*), dorongan dinilai begitu penting dalam interaksi dengan orang lain, perilaku mendorong seperti menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan positif ini sama halnya dengan sikap positif, misalnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, dinikmati, dan dibanggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi dan membuat diri merasa lebih baik. Ketika berinteraksi anggota keluarga berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, perlu menyatakan sikap positif satu sama lain seperti memperlihatkan bahwa mereka menikmati setiap interaksi yang dilakukan, atau bereaksi menyenangkan terhadap situasinya. Setiap individu juga dapat memberikan dorongan positif kepada lawan bicaranya.

### 5) Kesetaraan

Setiap situasi dan kondisi, seringkali terjadi ketidaksetaraan. Salah satu individu mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau tampan daripada individu yang lainnya. Tidak pernah ada dua orang yang betul-betul setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam – diam bahwa kedua pihak yang berkomunikasi sama – sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing – masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Di dalam hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada, bukan sebagai kesempatan untuk menjauhkan pihak lain. Kesetaraan tidak selalu mengharuskan kita menerima dan setuju begitu saja terhadap semua perilaku verbal dan non-verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

### **2.2.3. Orang Tua**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Gunarsa, orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Orang Tua Kandung yakni orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).
- 2) Orang Tua Angkat yakni pria dan wanita yang bukan kandung akan tetapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan dari ketentuan hukum atau adat yang berlaku.
- 3) Orang Tua Asuh yakni orang tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

Dari pengertian diatas maka dapat diartikan orang tua adalah pria dan wanita yang memiliki hubungan atau ikatan baik secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.

#### **2.2.3.1 Peran Orang Tua**

Sederhananya peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak.

Menurut Gunarsa, dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peranan ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

- 1) Peran ibu :
  - a. Memenuhi kebutuhan biologi dan fisik
  - b. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
  - c. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
  - d. Menjadi contoh dan teladan bagi anak
- 2) Peran ayah :
  - a. Ayah sebagai pencari nafkah
  - b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
  - c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
  - d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

#### **2.2.3.2. Upaya Orang Tua dalam Mempersiapkan Masa Pubertas Anak**

Orang tua tentunya harus mempersiapkan hal-hal yang akan dihadapi saat anak mulai menginjak masa pubertas, diantaranya :

- 1) Pemahaman Religius

Pembinaan religious merupakan hal penting dalam hal mempersiapkan anak memasuki masa pubertas. Musa (2003) mengungkapkan bahwa dalam mempersiapkan diri, jalan teraman untuk orang tua adalah berpegang pada landasan keagamaan. penjelasan terkait kesehatan reproduksi bagi anak senantiasa dibingkai dalam nuansa moral dan keagamaan.
- 2) Memberikan Pemahaman Lebih Tentang Kesehatan Reproduksi

Chairiah mengatakan bahwa orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja akan sulit membekali pengetahuan kesehatan reproduksi secara aktif. Pemahaman orang tua yang dianggap keliru tentang kesehatan reproduksi juga akan memberikan dampak pada upaya dalam mempersiapkan anak menuju masa pubertas.

3) Interaksi Orang Tua dan Anak

Interaksi ini terjadi di dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah inti suksesnya hubungan orang tua dan anak. Komunikasi dilandasi rasa menghargai sang anak, langsung dan proaktif (tidak perlu menunggu anak untuk bertanya). Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin besar kesiapan seorang anak menghadapi masa remaja dengan baik.

4) Menanamkan Konsep Diri Yang Positif

Konsep diri merupakan segala jenis perasaan dan pemikiran seorang individu mengenai dirinya sendiri. Hal itu termasuk ke dalam kemampuan, karakter diri, tujuan hidup, sikap, kebutuhan dan penampilan diri. Gambaran pribadi remaja terhadap dirinya sendiri meliputi penilaian diri dan penilaian sosial.

5) Mengondisikan Lingkungan Keluarga Yang Harmonis dan Kondusif

Upaya berikutnya adalah menciptakan hubungan harmonis di dalam keluarga. Hal ini mempermudah terjalannya proses komunikasi antar anggota keluarga. Dari berbagai studi dan pendapat para ahli memperlihatkan bahwa sikap keterbukaan, perhatian, cinta dan rasa persahabatan yang orang tua berikan kepada anak remaja mampu membina pendidikan reproduksi dalam keluarga.

6) Pengawasan *Peer Group*

Pada masa ini terbentuk *peer group* sesuai dengan tahap perkembangannya, kebanyakan anak – anak remaja umumnya cenderung percaya pada apa yang diucapkan teman – temannya. Orang tua sama – sama berhak menunjukkan otoritas bila persoalan mengenai hal – hal yang prinsip yang tentu saja tetap dengan menggunakan tehnik yang tepat, tanpa adanya prinsip duel sehingga ada pihak yang menang dan yang kalah.

7) Memfasilitasi Tersedianya Media Massa Yang Terpercaya

Salah satu ciri dari media pengajaran mengandung atau membawa pesan dan informasi kepada penerima. Banyak media massa yang memberikan informasi tidak benar tentang

reproduksi. Sama halnya dengan mudahnya akses terhadap penyedia layanan yang cenderung merusak kondisi dan perilaku seksual remaja.

8) Partisipasi Dalam Program Kesehatan Reproduksi Remaja *peer education* di Sekolah.

Program ini dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang berkesinambungan antara keluarga dan sekolah. Pembinaan keluarga di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan metode pemecahan permasalahan pada siswa yang bermasalah. *Peer education* juga dipilih dari teman – teman yang suaranya didengar sehingga memiliki nilai kepercayaan bagi teman – teman yang lain.

## **2.2.4. Remaja dan Masa Pubertas**

### **2.2.4.1. Definisi Remaja**

Remaja berasal dari latin “*adolescens*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan, baik kematangan berupa fisik, kematangan dalam bersosial, maupun kematangan psikologis (Soetjningsih, 2007). Masa remaja juga merupakan masa periode peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa, masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis (Widyastuti, dkk. 2009).

Menurut Monks (2006), batas usia pada remaja dibagi ke dalam tiga bagian yaitu remaja awal 12 – 15 tahun, remaja tengah 15 – 18 tahun, remaja akhir 18 – 21 tahun. Pada masa remaja tersebut sering terjadi suatu perubahan pada organ – organ fisik (organobiologik) secara cepat, dan terkadang perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional) (Widyastuti dkk. 2009).

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Dinarti (2009), diantaranya :

- 1) Mencapai relasi yang lebih matang dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin
- 2) Meminta, menerima dan mencapai perilaku bertanggung jawab secara sosial
- 3) Mencapai peran sosial feminin atau maskulin
- 4) Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain
- 5) Mempersiapkan untuk karir ekonomi
- 6) Mempersiapkan untuk menikah dan berkeluarga
- 7) Menerima fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif

8) Memperoleh suatu set nilai dan system etis untuk mengarahkan perilaku

Maka dari itu, remaja secara sederhana masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi berbagai perkembangan yang dialami sebagai persiapan menginjak masa dewasa.

#### **2.2.4.2. Ciri – Ciri Remaja**

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang melibatkan fisik dan psikologis. Adapun beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja (Hurlock, 2004), yaitu :

- 1) Meningkatnya kadar emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang biasa dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang kerap dialami pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan suatu tanda seorang remaja berada dalam kondisi baru yang tentunya berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk bersikap tidak seperti anak – anak, mereka harus lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab lebih.
- 2) Kebutuhan yang cepat secara fisik juga disertai kematangan seksual. Terkadang terjadinya perubahan ini akan menjadikan remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Berubahnya fisik secara cepat baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar ketika anak sudah menginjak masa remaja, maka diharapkan remaja dapat mengontrol dan mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting dan berdampak positif. Perubahan lain yang akan terjadi adalah dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak hanya akan berhubungan dengan individu



dengan jenis kelamin yang sama, melainkan juga berhubungan dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak – kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- 5) Secara umum remaja cenderung bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, namun disisi lain mereka merasa takut terhadap tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

#### **2.2.4.3. Perkembangan Masa Remaja**

Masa remaja merupakan masa datangnya pubertas (11 – 14 tahun) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak menuju ke dewasa. Masa ini hampir menjadi masa-masa yang sulit bagi remaja maupun orang tua. Perkembangan masa remaja sebagai berikut (Yudrik Jahja, 2014) :

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa baik pertumbuhan maupun seksualitasnya.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama
- 5) Dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan dia susah menerima nasihat orang tua.

#### **2.2.4.4. Faktor – Faktor Timbulnya Masalah Pada remaja**

Soetjningsih (2004), menyebutkan beberapa faktor yang menimbulkan masalah pada remaja, diantaranya :

- 1) Kurang ter kendalinya rem psikis yang dikendalikan oleh hati nurani dan tidak berfungsinya atau melemahnya sistem pengendalian diri oleh lembeknya kemauan.
- 2) Kurang adanya pembentukan karakter.
- 3) Perasaan tidak mampu atau kecewa.
- 4) Ada yang berpendapat mengenai faktor munculnya masalah pada remaja karena :
  - a. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti lemahnya iman dan prinsip atau pandangan hidup yang salah.
  - b. Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri semacam lingkungan rumah yang kurang baik, tetangga, sekolah, teman sebaya dan pergaulan.

Selain itu, ada juga masalah pada remaja yang berkaitan dengan kondisi seksualitas saat remaja mengalami masa pubertas, diantaranya :

#### 1) Hubungan Dengan Pacar

Problematika remaja yang melibatkan hubungan dengan pacar yaitu masalah kekerasan oleh pacar, tekanan untuk melakukan hubungan seksual, pacar yang cemburuan, perselingkuhan dan bagaimana menghadapi pacar yang pemaarah. Tindakan seseorang dapat digolongkan ke dalam tindak kekerasan dalam percintaan apabila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan tersakiti oleh apa yang dilakukan pasangannya.

#### 2) Hubungan Seksual Sebelum Nikah

Kebanyakan remaja berpacaran saat ini adalah dengan melakukan ciuman bibir, meraba-raba daerah sensitif, seling menggesekkan alat kelamin (*petting*), sampai ada yang bersenggama. Pada perkembangan zaman sekarang sangat berpengaruh pada perilaku seksual dalam berpacaran oleh remaja. Hal ini dibuktikan dengan hal-hal yang ditabukan remaja beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu yang kini sudah dianggap hal yang biasa.

#### 3) Penyakit Menular Seksual

Hubungan seksual sebelum menikah juga sangat beresiko mengidap penyakit menular seksual seperti *sifilis*, *gonorrhoe* (kencing nanah), *herpes*, sampai terinfeksi HIV/AIDS.

#### 4) Masturbasi

Cara remaja menyalurkan hasrat seksual dalam hal ini dicerminkan dengan keadaan bahwa para remaja sering melakukan masturbasi

#### 5) Tumbuh Jerawat dan Bau Badan

Masalah yang satu ini menjadi masalah terberat bagi para remaja khususnya dalam hal penampilan. Karena tumbuhnya jerawat dan timbul bau badan bisa mengurangi rasa percaya diri para remaja.

#### 6) Keputihan Pada Remaja Putri

Sebagian remaja putri merasa malu untuk berobat atau bahkan sekadar konsultasi dan memeriksa alat kelaminnya, sehingga mereka mencoba untuk mengobati segala jenis keluhan pada kelaminnya sendiri dengan berbekal ilmu yang mereka dapatkan dari hasil membaca informasi di internet yang terkadang belum bisa dipastikan keberhasilannya.

#### 7) Keperawanan

Hal ini masih berlaku dikalangan masyarakat baik desa maupun di perkotaan, bahwasannya remaja yang belum menikah dinilai memiliki sikap yang baik berdasarkan kondisi keperawanannya.

### **2.2.4.5. Pengertian Pubertas**

Pubertas adalah suatu periode perubahan diri yang semula tidak matang menjadi matang (Soetjningsih, 2004). Menurut Santrock (2003) pubertas adalah tanda yang paling penting dimulainya masa remaja, merupakan bagian dari perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi hormonal yang utama terjadi pada masa remaja awal. Pada wanita pubertas biasanya terjadi diantara usia 8 – 14 tahun sedangkan laki – laki terjadi pada usia diantara 9 – 14 tahun (NHS Choices dalam Margaret Perry, 2012).

### **2.2.4.6. Tahapan Masa Pubertas**

Al-Mighwar (2006) menjelaskan masa pubertas terjadi secara bertahap, yaitu:

#### 1) Tahap prapubertas (9 – 10 tahun)

Pada tahap ini disebut juga tahap pematangan, pada satu atau dua tahun terakhir masa kanak – kanak, yaitu periode sekitar 2 tahun sebelum pubertas ketika anak pertama kali mengakami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual. Masa ini juga disebut dengan masa “prapubertas”, sehingga ia tidak disebut sebagai seorang anak dan tidak juga

disebut sebagai seorang remaja. Pada tahapan ini, ciri – ciri seks sekunder mulai tampak, namun organ – organ reproduksinya belum berkembang secara sempurna.

2) Tahap Puber (12 – 15 tahun)

Pada tahapan ini biasa disebut dengan tahap matang, yaitu terjadi pada garis antara masa kanak – kanak dan masa remaja. Pada tahap ini pula kriteria kematangan seksual mulai muncul. Pada anak perempuan ditandai dengan terjadinya haid pertama dan laki – laki terjadi dengan mimpi basah pertama kali. Mulailah terjadi perkembangan ciri- ciri seks sekunder dan sel – sel reproduksi dalam organ – organ seks.

3) Tahap Pasca Puber (17 – 18 tahun)

Tahap ini menyatu dengan tahun pertama dan kedua pada masa remaja. Pada tahapan ini ditandai dengan ciri – ciri seks sekunder sudah berkembang dengan baik disertai organ – organ seks juga berfungsi secara matang. Hal ini merupakan periode 1 sampai 2 tahun setelah pubertas, ketika pertumbuhan tulang telah lengkap dan fungsi reproduksinya terbentuk dengan cukup baik.

#### **2.2.4.7. Perubahan Remaja Pada Masa Pubertas**

Masa pubertas merupakan masa dimulainya berbagai perubahan baik biologis, psikologis maupun psikososial. Perubahan biologis meliputi perubahan primer dan perubahan sekunder yang bisa disebut juga sebagai perubahan fisik. Adapun penjelasan terkait adalah sebagai berikut :

1) Perubahan Primer

Perubahan kelamin primer dimulai dengan berfungsinya organ-organ genitalia yang ada. Perubahan primer bagi perempuan ditandai dengan *menarche* atau haid untuk pertama kali (Soetjiningsih, 2007). Normalnya *menarche* ini berlangsung antara usia 11 – 16 tahun (Zein, 2005). Pubertas bisa dikatakan terlambat atau tertunda pada seorang perempuan paling telat muncul pada usia 13 tahun (Argente dalam Perry, 2012). Begitupula dengan pubertas yang datang terlalu cepat, yaitu pubertas dini yang ditandai oleh fisik dan hormone terjadi lebih awal dikatakan bahwa seorang perempuan yang mengalami pubertas dini pada usia 6 – 8 tahun (Kaplowitz dalam Perry, 2012).

## 2) Perubahan Sekunder (Perubahan Fisik)

Menurut Marshall dan Tanner dalam Perry (2012) perubahan yang ditunjukkan pada fisik perempuan berfokus pada perkembangan payudara, pertumbuhan rambut pubis, berat badan, pertumbuhan massa tulang, berubahnya tingkat emosional disertai menstruasi. Sedangkan menurut BKKBN (2009) menyebutkan perubahan kelamin sekunder pada perempuan ditandai dengan membesarnya payudara, dan melebarnya pinggul, dada membesar, tinggi dan berat badan yang terus bertambah cukup cepat, keluar minyak di area sekitaran rambut dan kulit yang kadang disertai tumbuhnya jerawat, mulai tumbuh rambut dibagian tertentu seperti ketiak dan sekitar kemaluan, lebih banyak berkeringat yang mengeluarkan bau, dan berubahnya suara menjadi lebih halus.

Sementara tanda-tanda kelamin sekunder pada laki-laki ditandai dengan perubahan suara yang memberat, tumbuhnya jakun, bertambah besarnya ukuran penis dan buah zakar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, badan berotot, tumbuhnya rambut di area tertentu seperti ketiak dan kemaluan, kumis dan juga janggut.

## 3) Perubahan Psikososial

Perubahan fisik yang cepat dan terjadi secara berkelanjutan pada remaja menyebabkan tingkat kesadaran mereka terhadap bentuk tubuh semakin sensitif, sehingga seringkali remaja mencoba membandingkan dengan teman – teman sebayanya. Terkadang, jika perubahan tidak berjalan dengan lancar maka berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosi, bahkan timbul ansietas, terutama pada anak perempuan bila tidak dipersiapkan untuk menghadapinya.

Perubahan psikososial pada remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Periode yang pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia 12 – 14 tahun. Pada masa remaja awal anak akan terpapar pada perubahan pada tubuh yang sangat cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan berubahnya komposisi pada tubuh yang disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan – perubahan sempurna. Perubahan psikososial yang ditemui antara lain (Sari Pediatri, 2010) :

- a. Identitas diri jauh lebih kuat
- b. Mampu memikirkan ide

- c. Lebih menghargai orang lain
- d. Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata – kata
- e. Bangga dengan hasil yang dicapai
- f. Selera humor lebih berkembang
- g. Lebih konsisten terhadap minatnya
- h. Emosi cenderung lebih stabil

Pada fase remaja akhir, lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya. Mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan dapat menerima tradisi dan kebiasaan di lingkungan sekitar.

### **2.2.5. Pendidikan Seksual**

Pendidikan seksual atau pendidikan seks merupakan salah satu bentuk dari pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Banyaknya penafsiran terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai hal yang dianggap jorok, hanya mengajarkan tentang hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Pada kenyataannya pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan seks juga berkaitan dengan pendidikan pada umumnya. Definisi pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yakni pendidikan dan seks. Sulaiman (dalam Suraji, 2008), Pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak, atau individu yang dihadapi itu bisa meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, hingga seluruh kepribadiannya.

Gendel, 1968 dalam (Payne, 1981) mengungkapkan bahwasannya pendidikan seks secara deskriptif disebut pendidikan mengenai seksualitasnya manusia dan ia mendefinisikan seks sebagaimana kita adanya, bukan sesuatu yang kita lakukan. Pendidikan seksual tidak sama dari pengajaran seksual, namun mengajarkan seks merupakan bagian penting dari pendidikan seks, agar anak mengetahui fungsi organ seks, dan panduan agar anak terhindar dari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Pendidikan seks juga memberikan bekal pengetahuan serta membuka

wawasan terhadap anak seputar masalah seks secara benar dan jelas. Memberikan pendidikan seks yang benar bisa menghindarkan anak dari berbagai resiko negatif perilaku seksual, seperti kasus kehamilan diluar nikah, pelecehan seksual dan terhindari dari penyakit menular seksual.

Pendidikan seks pada anak remaja mencakup pengajaran pengetahuan-pengetahuan yang berguna dan keterampilan-keterampilan yang berkaitan terhadap masalah-masalah penting yang berhubungan dengan seksualitas, seperti pengenalan identitas yang berkaitan erat dengan organ biologis mereka, serta mengenali perbedaan antara laki – laki dan perempuan, memperkenalkan anatomi tubuh, proses reproduksi, pubertas, dan perubahan fisik yang terjadi, termasuk keintiman, hubungan antar manusia, identitas seksual dan peran gender, anatomi reproduksi dan citra tubuh, aspek emosional dari sikap pendewasaan, cara – cara pencegahan kehamilan dan pencegahan HIV/PHS (Penyakit akibat Hubungan Seksual), dan akibat kesehatan lainnya dari tidak memakai alat kontrasepsi dan cara – cara pencegahan diantara remaja – remaja yang aktif secara seksual.

Pendidikan seks yang baik juga harus disertai dengan pendekatan religion, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Bila pendidikan seksual meliputi hal – hal tersebut, tidak akan ada lagi yang menolak pendidikan seks diberikan kepada anak. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak secara kompleks dan utuh serta disesuaikan dengan tingkat usia sangat diperlukan oleh setiap anak tanpa melihat latar belakang fisik dan mental, seperti apakah anak tersebut normal atau memiliki keterbelakangan, karena pada dasarnya semua pengetahuan tersebut akan membantu mereka dalam bersosialisasi di masyarakat. Sehingga tidak akan timbul masalah penyimpangan – penyimpangan seksual.

### **2.3. Kerangka Teoritis**

Dalam kerangka teoritis ini, penulis mencoba untuk mendalami atau mengkaji dan menjabarkan permasalahan yang sedang penulis teliti dengan menggunakan teori yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada. Tahap yang paling penting di dalam pemahaman konsep komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih.

Julia T. Wood (2013) menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal” menyatakan bahwa semua komunikasi merupakan komunikasi interpersonal terkecuali komunikasi intrapersonal, dan definisi dari komunikasi antarpribadi yang lebih lengkap disebutkan yang pertama, yaitu selektif (setiap orang akan memilih dengan siapa dia akan berkomunikasi). Kedua sistemik (sistem seperti budaya, pengalaman pribadi dan sebagainya menjadi pengaruh dalam berjalannya komunikasi antarpribadi), dan ketiga unik (masing-masing hubungan mengembangkan ritme serta pola tersendiri yang memiliki ciri khas). Keempat yakni prosesual, adalah setiap individu yang berlangsung (*ongoing*) dan berkesinambungan (*continuous*). Kelima, transaksi atau proses transaksi diantara individu satu dengan individu yang lain yang berkomunikasi secara kontinyu dan bersamaan (*simultaneously*).

Selain itu penulis juga mengkaji dan menjabarkan teori behaviorisme sebagai teori pendukung. Yang mana teori ini berkaitan dengan psikologi komunikasi yang mengemukakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi atau dikendalikan oleh alam dan lingkungannya, behaviorisme hanya menganalisa perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur dan diramalkan. Menurut teori ini, pengalaman merupakan satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan. Teori ini disebut juga sebagai teori belajar, karena menurut teori ini, seluruh perilaku manusia (kecuali insting) merupakan hasil belajar. Dimana belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku akibat pengaruh lingkungan.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Komunikasi antarpribadi secara definisi yaitu proses penyampaian pesan atau informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi juga bisa terjadi dimana saja dan sifatnya terbuka serta komunikatif, komunikasi antarpribadi juga merupakan komunikasi yang memungkinkan terjadinya penerimaan pesan secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, yang menjadikan setiap individu yang berperan sebagai peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2004). Komunikasi antarpribadi

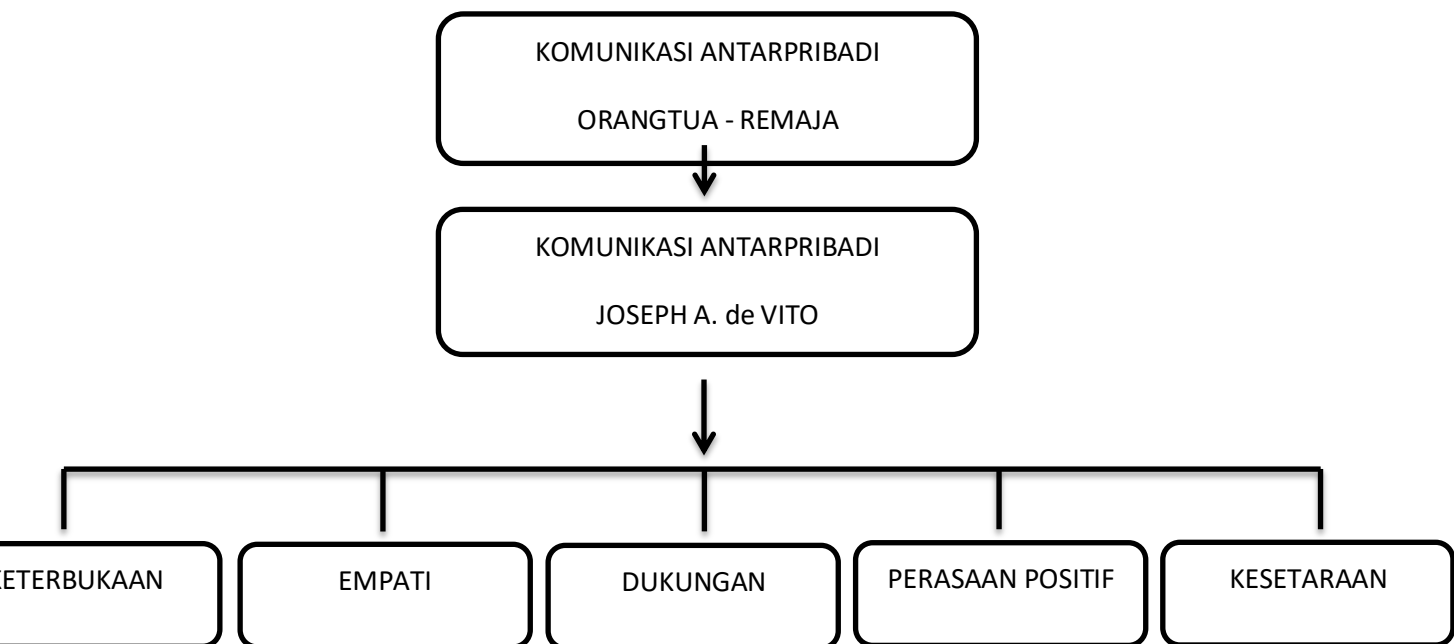


dianggap menjadi yang paling efektif mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis atau terbuka dan komunikatif.

Bentuk dari komunikasi antarpribadi sangat dapat terjadi di lingkungan pertama yang kita jumpai dalam suatu hubungan yaitu keluarga, baik ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ataupun ibu dengan anak. Komunikasi antarpribadi bisa menjadi jembatan bagi orang tua dengan anak dalam menyampaikan pesan dan informasi bagi satu sama lain. Terutama ketika orang tua memiliki peran dalam membimbing dan memberikan pendidikan baik pendidikan formal atau non-formal bagi anak. Semakin baik komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dengan anak maka semakin besar kemungkinan untuk berhasil bagi orang tua dalam mendidik anaknya.

Dibawah ini penulis memaparkan bagan dari kerangka pemikiran dari penelitian yang penulis teliti. Bagan kerangka pemikiran memudahkan penulis maupun pembaca dalam pembahasan dan praktek langsung di lapangan.

**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran**



Sumber : Joseph A. DeVito dalam buku “Komunikasi Antarpribadi” (2011)